

Peran Sekolah Dalam Pembinaan Perilaku Moral Siswa di SMP Negeri 2 Mori Atas Kecamatan Mori Atas, Kabupaten Morowali Utara

Anna Stasya Patiku¹ Sukmawati² Dwi Septiwiharti³ Windi Makmur⁴ Shofia Nurun Alanur S⁵ Hasdin⁶

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: patikuannastasya@gmail.com¹ sukmawati@gmailuntad.ac.id²
dwiseptiwiharti@gmail.com³ windymakmur00@gmail.com⁴ shofiaalanur26@gmail.com⁵
hasdinbangkep@gmail.com⁶

Abstract

This study examines the role of the school in fostering students' moral behavior at SMP Negeri 2 Mori Atas and identifies the supporting and inhibiting factors influencing this process. Employing a descriptive qualitative design, data were obtained through interviews and documentation involving the principal, Civic Education teacher, guidance and counseling teacher, and homeroom teachers. The findings indicate that moral development is carried out through three dimensions: Moral Knowing (conceptual understanding of moral values integrated into learning), Moral Feeling (cultivation of empathy, care, and moral motivation), and Moral Acting (habituation of moral behavior through rule enforcement, teacher modeling, and extracurricular engagement). The study also identifies a conducive school environment, consistent regulations, and teacher exemplification as key supporting factors, while low student awareness, peer pressure, and negative social media influence act as barriers. It is concluded that the moral knowing, moral feeling, moral acting framework is effective for moral internalization, provided that continuous support from both the school and parents is maintained.

Keywords: *Moral Acting, Moral Feeling, Moral Knowing, Moral Development*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sekolah dalam membina perilaku moral siswa di SMP Negeri 2 Mori Atas serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru PPKn, guru bimbingan konseling, dan wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan moral dilaksanakan melalui tiga dimensi: *Moral Knowing* (pemahaman konsep nilai moral dalam pembelajaran), *Moral Feeling* (pengembangan empati, kepedulian, dan motivasi moral), dan *Moral Acting* (pembiasaan tindakan moral melalui penegakan aturan, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler). Faktor pendukung pembinaan moral meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, konsistensi aturan, dan keteladanan guru, sedangkan faktor penghambat mencakup rendahnya kesadaran siswa, pengaruh teman sebaya, dan dampak negatif media sosial. Penelitian menyimpulkan bahwa kerangka moral knowing, moral feeling, moral acting efektif dalam menginternalisasikan nilai moral, dengan syarat mendapat dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: *Moral Acting, Moral Feeling, Moral Knowing, Pembinaan Moral*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan perilaku moral peserta didik. Di dalam lingkungan sekolah, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003,

yaitu mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengarahkan peserta didik untuk menjadi individu yang berakhlak, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi secara etis dalam kehidupan sosial. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga memiliki fungsi pembinaan, pembiasaan dan pengawasan terhadap perilaku siswa (Khairani, 2017). Sekolah menjadi mikrosistem pendidikan yang menyediakan lingkungan sosial, budaya, dan moral, sehingga mampu menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada peserta didik.

Peran ini semakin penting mengingat keluarga dan masyarakat tidak selalu dapat memberikan pendidikan moral yang optimal karena keterbatasan waktu, perhatian, maupun kontrol terhadap perkembangan perilaku anak. Pendidikan moral membutuhkan proses yang berkelanjutan dan sistematis. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan moral harus mencakup tiga komponen, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral acting. Moral knowing berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai nilai moral, seperti kejujuran dan tanggung jawab. Moral feeling mencakup aspek emosional seperti empati, rasa bersalah, dan kepekaan moral. Sementara itu, moral acting menekankan tindakan nyata, seperti menghargai guru, menaati peraturan, dan menjaga perilaku. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung dalam membentuk moral secara utuh. Guru sebagai figur teladan memiliki peran besar dalam memperkuat pembinaan moral. Mushthofa et al. (2023) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan komponen paling efektif dalam pendidikan moral. Siswa cenderung meniru perilaku guru, baik dalam cara berbicara, cara menyelesaikan masalah, hingga sikap disiplin. Ketika guru menunjukkan konsistensi moral, siswa akan lebih mudah menginternalisasikan nilai tersebut. Sebaliknya, ketidakselarasan antara ucapan dan tindakan guru dapat melemahkan proses pendidikan moral. Selain keteladanan guru, lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter moral peserta didik. Anjarwani & Hermawan (2024) menyebut sekolah sebagai ekosistem karakter yang menyediakan pembiasaan moral melalui aturan, budaya sekolah, dan interaksi sosial yang positif. Wahyuni (2016) menemukan bahwa sekolah yang memiliki iklim aman, tertib, dan penuh penghargaan antarwarga lebih berhasil dalam menumbuhkan sikap moral siswa. Lingkungan yang positif memberikan rasa aman dan nyaman, sehingga memudahkan siswa untuk mempraktikkan perilaku moral dalam aktivitas sehari-hari.

Namun demikian, pelaksanaan pembinaan moral di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Di SMP Negeri 2 Mori Atas, masih ditemukan perilaku menyimpang seperti membolos, kurang sopan terhadap guru, merokok di area sekolah, bercanda berlebihan saat pembelajaran, dan terlibat perkelahian antarsiswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi moral belum berjalan secara optimal. Handayani (2018) mengungkapkan bahwa rendahnya kesadaran diri siswa menjadi hambatan utama dalam pembentukan moral remaja. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga memberikan dampak negatif bagi perkembangan moral. Saryawati (2020) menjelaskan bahwa paparan konten digital yang tidak sesuai dapat menurunkan kepekaan moral remaja dan mendorong perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Pengaruh teman sebaya juga tidak dapat diabaikan, mengingat remaja berada pada fase pencarian jati diri dan rentan terhadap tekanan kelompok. Jika lingkungan sosialnya negatif, maka kecenderungan siswa terlibat dalam perilaku menyimpang akan semakin meningkat. Oleh sebab itu, sekolah perlu menciptakan sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat agar pengaruh negatif dari luar dapat diminimalkan. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, sekolah tetap memiliki kemampuan untuk memperkuat pembinaan moral melalui pendekatan moral knowing, moral feeling, dan moral acting yang diterapkan secara

berkelanjutan. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru BK, guru PPKn, wali kelas, serta seluruh warga sekolah sangat dibutuhkan untuk membangun budaya moral yang kuat dan konsisten. Lingkungan sekolah yang mendukung, disiplin yang jelas, serta keteladanan guru akan memperkuat internalisasi moral pada diri siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran sekolah dalam pembinaan perilaku moral siswa di SMP Negeri 2 Mori Atas serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembinaan moral yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Mori Atas, Kecamatan Mori Atas, Kabupaten Morowali Utara. Dengan judul “Peran sekolah dalam pembinaan perilaku moral siswa di SMP Negeri 2 Mori Atas” penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran sekolah dalam pembinaan perilaku moral siswa di SMP Negeri 2 Mori Atas serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui peran sekolah dalam pembinaan perilaku moral siswa serta bagaimana praktik pembinaan tersebut diimplementasikan di SMP Negeri 2 Mori Atas. Penelitian ini juga berfokus pada faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses pembinaan moral di lingkungan sekolah. Populasi penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru BK, guru PPKn, wali kelas, dan siswa di SMP Negeri 2 Mori Atas, Kabupaten Morowali Utara, Provinsi Sulawesi Tengah. Dari populasi tersebut, peneliti mengambil sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dan memiliki pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan pembinaan moral di sekolah. Sampel penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru BK, guru PPKn, wali kelas, dan beberapa siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait strategi pembinaan moral, hambatan, dan praktik pelaksanaannya. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa serta situasi pembinaan moral di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari peraturan tata tertib, buku catatan pelanggaran, dan dokumen pendukung lainnya. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan pembinaan perilaku moral pada siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah dalam pembinaan perilaku moral siswa di SMP Negeri 2 Mori Atas dilaksanakan melalui tiga aspek utama, yaitu Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Acting. Ketiga aspek ini tampak melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, serta penerapan tata tertib yang konsisten di lingkungan sekolah.

Moral Knowing

Terefleksi dari upaya guru dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru PPKn dan wali kelas mengintegrasikan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan rasa hormat ke dalam pembelajaran melalui diskusi kasus, penguatan aturan, serta penjelasan mengenai konsekuensi perilaku yang melanggar norma. Data wawancara menunjukkan bahwa siswa diarahkan untuk memahami bukan hanya “apa” yang harus dilakukan, tetapi juga “mengapa” nilai moral tersebut penting. Pengetahuan moral

ini menjadi dasar dalam membentuk kesadaran siswa mengenai perbuatan yang benar, sehingga mereka memiliki pemahaman kognitif yang kuat terkait perilaku bermoral.

Moral Feeling

Ditanamkan melalui pembentukan empati, kesadaran diri, dan kepekaan moral. Guru mendorong siswa untuk menunjukkan sopan santun, menghargai teman sebaya, serta berperilaku simpatik terhadap sesama. Wali kelas menyampaikan bahwa penguatan positif seperti pujian dan penghargaan diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku moral yang baik, sedangkan pembinaan personal diberikan kepada siswa yang melanggar. Kegiatan kerja kelompok, diskusi kelas, hingga pembiasaan memberi salam menjadi media untuk membentuk rasa peduli, tanggung jawab, dan kesadaran emosional siswa terhadap perilaku moral. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa sebagian siswa sudah menunjukkan sikap sopan dan menghargai guru, meskipun masih ditemukan perilaku yang tidak stabil tergantung pengaruh lingkungan.

Moral Acting

Diwujudkan melalui tindakan nyata yang dibiasakan di sekolah. Guru memberikan teladan secara langsung melalui sikap disiplin, tutur kata yang santun, serta perlakuan adil kepada seluruh siswa. Pihak sekolah menerapkan tata tertib yang jelas, seperti aturan kehadiran, larangan merokok, serta etika berbicara dengan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memperlihatkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan, tetapi masih terdapat perilaku menyimpang seperti bercanda berlebihan di kelas, merokok di area sekolah, membolos, bersikap kurang sopan, hingga terlibat perkelahian. Guru BK menangani pelanggaran tersebut melalui konseling individu dan kelompok serta membuat catatan pembinaan untuk memantau perkembangan perilaku siswa.

Faktor Pendukung

1. Lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan tertib sehingga memudahkan pembentukan kebiasaan positif;
2. Penerapan tata tertib yang konsisten oleh seluruh guru; dan
3. Keteladanan guru yang menjadi role model bagi siswa.
4. Kepala sekolah juga menekankan bahwa budaya positif seperti kerja bakti, upacara bendera, serta kegiatan keagamaan membantu memperkuat karakter moral siswa.

Faktor Penghambat

1. Kurangnya kesadaran internal siswa untuk mematuhi aturan sehingga perilaku tidak konsisten dan mudah dipengaruhi suasana hati;
2. Pengaruh negatif teman sebaya yang mendorong perilaku menyimpang; dan
3. Dampak media sosial dan teknologi yang memengaruhi gaya bicara, sikap, serta fokus belajar siswa. Guru BK dan wali kelas menjelaskan bahwa beberapa siswa meniru bahasa kasar, perilaku impulsif, atau kurang menghargai guru karena paparan konten digital yang tidak sesuai dengan nilai moral sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan pembinaan moral melalui pendekatan Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Acting, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesadaran siswa dan dukungan lingkungan keluarga serta sosial. Dengan demikian, kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk memperkuat internalisasi nilai moral pada diri siswa secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah dalam pembinaan perilaku moral siswa di SMP Negeri 2 Mori Atas telah dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral acting. Ketiga aspek ini merupakan pendekatan yang saling melengkapi dan memberikan gambaran bahwa sekolah berupaya membentuk moral siswa tidak hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga dari sisi sikap dan tindakan. Pembahasan ini menguraikan bagaimana ketiga aspek tersebut diimplementasikan di sekolah serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat memengaruhi efektivitas pembinaan moral yang dilakukan.

Moral Knowing

Aspek moral knowing yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang nilai moral dibangun melalui sosialisasi tata tertib, amanat upacara, serta integrasi materi nilai-nilai moral dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran PPKn. Guru menjelaskan aturan dan konsekuensi pelanggaran secara terbuka sehingga siswa memahami alasan moral dari setiap aturan yang diterapkan. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pengetahuan moral merupakan dasar bagi terbentuknya perilaku bermoral karena siswa harus terlebih dahulu mengetahui perbuatan yang benar sebelum mampu melakukannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan nilai moral dengan situasi nyata di lingkungan sekolah, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya berhasil mendorong perilaku konsisten pada sebagian siswa. Ini menunjukkan bahwa moral knowing memerlukan dukungan aspek lain untuk menghasilkan perubahan perilaku.

Moral Feeling

Moral feeling terlihat dalam upaya guru menumbuhkan empati, penghargaan terhadap orang lain, dan rasa tanggung jawab melalui pembiasaan sopan santun, kerja sama kelompok, serta penguatan positif. Guru BK juga berperan dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami masalah perilaku. Temuan menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memiliki kesadaran emosional untuk menghargai guru dan teman sebaya. Namun, masih terdapat siswa yang mudah dipengaruhi emosi dan suasana hati sehingga menunjukkan ketidakstabilan perilaku moral. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan perasaan moral tidak dapat dicapai hanya melalui nasihat, tetapi membutuhkan pembiasaan yang berulang, keteladanan yang kuat, dan lingkungan emosional yang mendukung. Ketidakkonsistenan perilaku siswa mengindikasikan bahwa moral feeling masih berada pada tahap perkembangan dan memerlukan intervensi yang lebih intensif.

Moral Acting

Pada aspek moral acting, tindakan nyata siswa dalam menerapkan nilai moral menjadi perhatian utama sekolah. Melalui penerapan tata tertib, pengawasan, dan keteladanan guru, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang mendorong perilaku disiplin dan sopan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih melakukan pelanggaran seperti merokok, membolos, berkata kurang sopan kepada guru, hingga terlibat perkelahian. Hal ini menandakan bahwa pembiasaan perilaku moral belum sepenuhnya berhasil. Meski demikian, kehadiran guru BK sebagai pembina perilaku memberikan kontribusi penting dalam mengarahkan siswa melalui konseling individu maupun kelompok. Ini menegaskan bahwa moral acting membutuhkan konsistensi, bimbingan berkelanjutan, dan keteladanan yang kuat. Pembahasan pembinaan moral tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru,

komitmen kepala sekolah dalam mendukung program pembinaan, serta penerapan tata tertib yang jelas. Lingkungan yang tertib dan positif mempermudah siswa membentuk kebiasaan moral melalui pengulangan dan pengamatan. Keteladanan guru menjadi aspek penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari.

Namun, berbagai hambatan ditemukan, seperti kurangnya kesadaran diri siswa, pengaruh negatif teman sebaya, lemahnya kontrol orang tua di rumah, serta dampak media sosial yang memengaruhi cara berbicara, sikap, dan fokus siswa. Pengaruh media sosial menjadi hambatan signifikan karena siswa terbiasa melihat konten yang tidak mencerminkan nilai moral, sehingga membawa kebiasaan tersebut ke dalam lingkungan sekolah. Hambatan ini menunjukkan bahwa pembinaan moral tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi membutuhkan peran keluarga dan lingkungan sosial yang sama kuat. Secara keseluruhan, pembinaan moral di SMP Negeri 2 Mori Atas telah berjalan melalui pendekatan yang sesuai teori dan praktik pendidikan moral. Namun efektivitasnya masih bergantung pada sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sosial. Tanpa dukungan menyeluruh, nilai moral yang diajarkan sekolah sulit tertanam secara konsisten dalam diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan perilaku moral siswa di SMP Negeri 2 Mori Atas berjalan melalui tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral acting yang diterapkan secara terstruktur dalam lingkungan sekolah. Pada aspek moral knowing, sekolah membangun pemahaman siswa mengenai nilai moral seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat melalui sosialisasi tata tertib, integrasi nilai dalam proses pembelajaran, serta penyampaian pesan moral pada kegiatan rutin seperti upacara bendera. Pada aspek moral feeling, pembinaan diarahkan untuk menumbuhkan empati, kepekaan emosional, dan kesadaran diri siswa melalui pembiasaan sikap saling menghargai, kegiatan sosial, diskusi reflektif, serta layanan konseling yang membantu siswa memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka. Sementara itu, pada aspek moral acting, sekolah menekankan pembiasaan perilaku positif melalui penegakan aturan secara konsisten, pemberian teladan oleh guru dan tenaga pendidik, pelibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta pendampingan berkelanjutan untuk mendorong perubahan perilaku secara nyata. Dalam pelaksanaannya, pembinaan moral didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, kedisiplinan yang terjaga, serta keteladanan guru yang menjadi panutan bagi siswa. Namun demikian, pembinaan moral juga menghadapi sejumlah hambatan, seperti rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh negatif teman sebaya, serta dampak media sosial yang sering kali mendorong perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model pembinaan moral berbasis moral knowing, moral feeling, dan moral acting terbukti efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai moral, namun keberlanjutan dan efektivitasnya sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sosial siswa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang tulus kepada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) atas segala ilmu pengetahuan, bimbingan, dan kesempatan yang telah diberikan selama saya menuntut ilmu. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada semua yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terutama kepada kepala sekolah, guru, siswa-siswi SMP Negeri 2 Mori Atas, serta pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan dan bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Aisyah, N., & Rahman, F. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 100–112.
- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Bantur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i1.2977>
- Ary, N., Sulistyarini, S., & Atmaja, T. S. (2022). Pembinaan Penerapan Norma Kesopanan Melalui Peran Guru Ppkn Di Smp Negeri 3 Sanggau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(7), 498. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i7.55981>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Banun: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 12–20.
- Budiarto, T., & Lestari, A. (2022). Implementasi moral knowing-feeling-acting dalam pembinaan karakter peserta didik. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 8(1), 15–28.
- C, M., S, N., & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.29210/02928jpgi0005>
- Damsy, Y. J., & Rivaei, W. (n.d.). *SIKAP DAN PERILAKU MENYIMPANG ANAK*.
- Dasar, S., Khairani, D., & Putra, E. D. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(4), 2247–2255.
- Dewi, S. R., & Pramono, H. (2023). Strategi guru PPKn dalam membina moral siswa di era digital. *Civics Journal*, 21(3), 45–56.
- Elizabeth B.Hurlock; . (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. / Jakarta : Erlangga.
- Fathurochman. (1989). Peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan kepribadian remaja. *Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*, 1–14.
- Fatkhur Rohman. (2018). Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah madrasah. *Jurnal Pendidikan*, X(X), 1–10.
- Gana, F. E., & Priyanto, A. (2017). Peran sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa. *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum*, 3, 629–642.
- Handayani. (2018). Faktor penyebab rendahnya kesadaran moral siswa. *Jurnal Pendidikan Moral*, X(X), 1–10.
- Hasanah, N. N., Candrawati, R. P., & Nasution, T. (2025). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Siswa MTs Madani Ikhwanul Hasanah. 1, 146–151.
- Kusrahmadi, S. D. (2018). Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik. *Humanika*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/hum.v8i1.21003>
- Mahmud, M., & Sari, R. (2017). Peran sekolah dalam pembinaan moral siswa. *Jurnal Moralitas*, 3(2), 100–110.
- Mushthofa, et al. (2023). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 20–35.
- Nawawi. (2003). *Metode penelitian deskriptif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan karakter.
- Rukiyati. (2017). Pendidikan Moral di Sekolah Rukiyati (2017). *Jurnal Humanika*, 1.
- Saryawati. (2020). Pengaruh media sosial terhadap perilaku moral remaja. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 88–95.
- Sulastri, E., & Nirmala, D. (2023). Pengaruh tata tertib sekolah terhadap perilaku moral siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 33–42.



- Umar, L., & Rahmawati, E. (2021). Sinergi sekolah dan orang tua dalam pembinaan karakter moral. *Jurnal Pendidikan Anak dan Remaja*, 7(1), 14–27.
- Wulandari, R. (2023). Peran guru BK dalam pembinaan perilaku moral siswa. *Jurnal Konseling Indonesia*, 5(1), 60–73.
- Yuliani, M., & Putra, A. (2024). Tantangan pembinaan moral siswa di era media digital. *Jurnal Pendidikan Moral Indonesia*, 12(1), 1–13.
- Zainuddin. (2018). Peran sekolah dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(1), 75– 82.